

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan penyakit obstruksi saluran pernapasan yang diakibatkan penyempitan saluran napas yang bersifat reversibel yang ditandai dengan episode obstruksi saluran pernapasan. Obstruksi saluran pernapasan merupakan gangguan fisiologis terpenting pada klien asma yang dapat menghambat aliran udara selama inspirasi dan ekspirasi, sehingga ventilasi paru tidak optimal yang mengakibatkan klien asma memiliki ketidakmampuan mendasar dalam mencapai angka aliran udara normal selama pernapasan terutama ketika ekspirasi (Djojodibroto, 2009).

WHO memperkirakan, pada 2025 di seluruh dunia terdapat 255.000 jiwa meninggal karena asma. Sebagian besar atau 80 persen kematian justru terjadi di negara-negara berkembang (Risnawaty, 2011). Di Indonesia, penyakit asma merupakan sepuluh besar penyebab kesakitan dan kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Prevalensi kasus asma di Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 113.028, kasus mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2012 (140.026 kasus) dan tertinggi di Kota Surakarta sebanyak 10.393 kasus (Dinkes Jateng, 2013). Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) di Indonesia didapatkan bahwa angka kematian akibat penyakit asma adalah sebanyak 63.584 orang (Depkes, 2014). Dari hasil pengambilan data di RSUD

Ajibarang pada tahun 2018 terdapat kasus PPOK sebanyak 52 dan kasus Asma sebanyak 176. Sedangkan pada pasien PPOK rawat jalan sebanyak 465 dan Asma 2.287 dengan rata rata pasien PPOK 4,27% dan Asma 20,38 %.

Serangan asma dapat memberi dampak yang luas terhadap aktivitas, produktivitas, dan berbagai kondisi sosial masyarakat khususnya di kalangan pasien asma, yang tentunya dapat meningkatkan beban pembiayaan kesehatan dan beban ekonomi masyarakat (Mangunegoro, 2014). Asma merupakan penyakit kronis dikarenakan dapat timbul bila pasien tersebut berinteraksi dengan pencetus atau faktor faktor penyebab terjadinya asma. Sehingga dikhawatirkan dapat menyebabkan pasien mengalami kecemasan dan depresi.

Depresi sendiri merupakan salah satu gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga, merasa kosong, dan tidak ada harapan, berpusat pada kegagalan dan menuduh diri, dan sering disertai iri dan pikiran bunuh diri, pasien tidak berminat pada pemeliharaan diri dan aktivitas sehari-hari. Depresi adalah gangguan internalisasi, seperti gangguan kecemasan sosial dan masalah somatik. (Lorensia, Wahjuningsih, & Sungkono, 2015)

Asma dapat dikendalikan dengan pemberian terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Klien asma sering kali mendapatkan terapi farmakologis, seperti jenis bronkodilator dan turunan steroid. Terapi non farmakologis dapat digunakan sebagai pendamping atau pelengkap terapi farmakologi yang biasa

disebut dengan terapi komplementer, salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan yaitu relaksasi otot progresif.

Relaksasi otot progresif menurut Jacobson dalam Indriana (2014) adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan dan mengalami rasa nyaman tanpa tergantung pada hal/subjek diluar dirinya. Relaksasi otot progresif ini digunakan untuk melawan rasa cemas, stres, atau tegang. Dengan menegangkan dan melemaskan beberapa kelompok otot dan membedakan sensasi tegang dan rileks, seseorang bisa menghilangkan kontraksi otot dan mengalami rasa rileks (Soewondo, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik relaksasi otot progresif dalam mengurangi depresi pada pasien asma.

B. Rumusan Masalah

Asma merupakan penyakit kronis yang dapat timbul bila pasien berinteraksi dengan pencetus atau faktor faktor penyebab terjadinya asma, sehingga dapat menyebabkan pasien mengalami kecemasan dan depresi. Asma dapat dikendalikan dengan pemberian terapi farmakologi seperti jenis bronkodilator dan terapi non farmakologis atau dikenal dengan terapi komplementer, salah satunya adalah relaksasi otot progresif. Penelitian studi kasus ini dimaksudkan untuk mengetahui “Bagaimana kah efek relaksasi otot progresif dalam mengurangi depresi pada pasien asma?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Melakukan proses keperawatan pada pasien asma dengan fokus pada penerapan terapi relaksasi otot progresif untuk mengurangi depresi pada pasien asma.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat depresi sebelum penerapan relaksasi otot progresif.
- b. Mengetahui tingkat depresi setelah penerapan relaksasi otot progresif.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat depresi sebelum dan sesudah penerapan relaksasi otot progresif.
- d. Mengetahui pengaruh relaksasi otot progresif pada pasien asma.

D. Manfaat Sudi Kasus

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi ilmiah tentang perbedaan tingkat depresi setelah dilakukan terapi relaksasi otot progresif pada pasien asma.

2. Manfaat praktis

a. Bagi keluarga dan pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada responden yang menjalani terapi relaksasi otot progresif dan dapat meminimalkan depresi pada pasien.

b. Bagi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada responden yang menjalani terapi relaksasi otot progresif dapat meminimalkan depresi pada pasien asma. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masuk dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit terutama untuk mengatasi depresi pada pasien asma.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas terapi relaksasi otot progresif untuk mengurangi stres pada pasien asma.